

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK ETIKA DIGITAL SISWA GENERASI Z MELALUI LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

Andika Fisabilla

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: andikabian942@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed various aspects of human life, including education. Generation Z, which was born and raised in the digital era, has a very high level of technology usage. Although technology provides many benefits in learning, easy access to information also creates challenges such as misinformation, cyberbullying, social media addiction, and declining digital communication ethics. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in shaping the digital ethics of Generation Z students through Islamic value-based digital literacy. The research employs a library research approach by reviewing relevant scientific journals, books, and academic documents. The findings reveal that Islamic Religious Education plays a strategic role in fostering digital ethics through the internalization of honesty (şidq), responsibility (amanah), verification (tabayyun), respectful communication, and self-control in technology usage. These values are implemented through classroom learning, teacher role modeling, positive digital habits, and strengthening Islamic digital literacy. Therefore, Islamic Religious Education serves as an important instrument in developing a digitally competent generation with strong moral character.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital Ethics, Digital Literacy, Generation Z*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki intensitas penggunaan teknologi yang sangat tinggi. Meskipun teknologi memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran, kemudahan akses informasi juga memunculkan berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan media sosial, dan menurunnya etika komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika digital siswa Generasi Z melalui penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital melalui internalisasi nilai kejujuran (şidq), tanggung jawab (amanah), tabayyun, kesantunan berkomunikasi, serta pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan perilaku digital yang sehat, dan penguatan literasi digital Islami. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam mampu menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara digital sekaligus berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Etika Digital, Literasi Digital, Generasi Z

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia (Setiawan, 2018). Kemajuan teknologi digital memungkinkan setiap individu memperoleh informasi secara cepat dan mudah melalui berbagai platform digital seperti internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi (Andzani, 2023). Perubahan tersebut turut memengaruhi dunia pendidikan yang kini semakin bergantung pada teknologi dalam proses pembelajaran.

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan sebagian besar berasal dari kelompok usia pelajar (APJII, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital.

Namun demikian, perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif. Berbagai fenomena seperti penyebaran berita palsu (hoaks), cyberbullying, ujaran kebencian, pornografi digital, kecanduan media sosial, dan rendahnya etika komunikasi menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan (Suyanto, 2024). Banyak peserta didik yang mampu mengoperasikan teknologi tetapi belum memiliki kemampuan moral dan etika yang memadai dalam memanfaatkannya.

Dalam perspektif Islam, teknologi merupakan sarana yang dapat digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Namun penggunaan teknologi harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kehati-hatian dalam menerima informasi, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Nata et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana (Afif & Ningrum, 2024). Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika digital siswa Generasi Z melalui penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam.

LITERATUR REVIEW

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tafsir, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Tafsir, 2022).

PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, PAI memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul di era digital.

Konsep Etika Digital

Etika digital merupakan seperangkat norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi digital. Etika digital mencakup tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, menghormati privasi orang lain, menyebarkan informasi yang benar, dan menghindari perilaku yang merugikan pihak lain (Hasanah, 2024).

Dalam konteks pendidikan, etika digital menjadi aspek penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif.

Generasi Z dan Era Digital

Generasi Z merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1997–2012 dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet serta teknologi digital. Mereka memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi dan menggunakan teknologi.

Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z juga menghadapi risiko kecanduan media sosial, rendahnya kemampuan menyaring informasi, dan meningkatnya perilaku konsumtif akibat pengaruh dunia digital (Abdullah, 2023).

Literasi Digital dalam Perspektif Islam

Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui media digital secara bijaksana.

Dalam Islam, literasi digital dapat dikaitkan dengan konsep tabayyun sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya.

Nilai-Nilai Islam dalam Etika Digital

Beberapa nilai Islam yang relevan dalam membentuk etika digital antara lain:

- a. *Ṣidq* (kejujuran)
- b. *Amanah* (tanggung jawab)
- c. *Tabayyun* (verifikasi informasi)
- d. *Istiqamah* (konsistensi)
- e. *Haya'* (malu melakukan keburukan)
- f. *Ihsan* (berbuat baik)

Beberapa nilai Islam yang relevan dalam membentuk etika digital antara lain *ṣidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabayyun* (verifikasi informasi), *istiqamah* (konsistensi), *haya'* (malu melakukan keburukan), dan *ihsan* (berbuat baik).

Nilai *ṣidq* mengajarkan setiap individu untuk selalu menyampaikan informasi yang benar serta menghindari penyebaran berita bohong, fitnah, maupun manipulasi data di ruang digital. *Amanah* menuntut pengguna teknologi untuk bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital, menjaga privasi orang lain, serta tidak menyalahgunakan informasi yang diperoleh. *Tabayyun* menjadi prinsip penting dalam era informasi karena mendorong seseorang untuk memeriksa dan memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Selanjutnya, *istiqamah* mengajarkan konsistensi dalam menjaga perilaku yang baik, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Nilai *haya'* mendorong seseorang untuk memiliki rasa malu ketika melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti menyebarkan konten negatif, ujaran kebencian, atau tindakan yang merugikan orang lain. Sementara itu, *ihsan* mengarahkan pengguna teknologi untuk senantiasa berbuat baik, memberikan manfaat, menyebarkan ilmu yang berguna, serta menciptakan interaksi yang santun dan konstruktif. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tersebut menjadi landasan yang kuat dalam membentuk etika digital yang

bertanggung jawab, bermoral, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, mendorong perilaku digital yang jujur, amanah, kritis, konsisten, bermoral, serta berorientasi pada kemaslahatan dan kebaikan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menafsirkan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tanpa terjun langsung ke lapangan, melainkan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang kredibel dan terverifikasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional yang terindeks, buku-buku akademik, artikel penelitian, laporan lembaga pendidikan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, etika digital, literasi digital, dan pendidikan karakter.

Seluruh sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, kebaruan, serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep yang dikaji. Dengan demikian, data yang digunakan memiliki landasan akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu menghimpun seluruh informasi dari berbagai sumber literatur yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang tidak sesuai dapat dieliminasi. Tahap ketiga adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep Pendidikan Agama Islam, etika digital, serta karakter Generasi Z. Tahap keempat adalah analisis isi (content analysis), yaitu menelaah makna, pola, serta keterkaitan antar konsep yang terdapat dalam literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara sistematis.

Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika digital siswa Generasi Z, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai dengan maraknya informasi tidak valid, disinformasi, serta perubahan perilaku komunikasi di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas digital peserta didik di era teknologi informasi yang berkembang pesat. Kehadiran berbagai platform digital, media sosial, dan akses informasi yang tidak terbatas menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi digital yang disertai dengan landasan moral yang kuat. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan etika digital yang sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu nilai utama yang dapat diterapkan dalam kehidupan digital adalah kejujuran (ṣidq). Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya menyampaikan informasi yang benar serta menghindari penyebaran berita palsu (hoaks). Guru dapat mengaitkan materi kejujuran dengan fenomena maraknya informasi yang beredar di media sosial sehingga siswa memahami bahwa menyebarkan informasi yang tidak benar merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang jujur dan bertanggung jawab.

Selain itu, nilai amanah juga memiliki relevansi yang tinggi dalam penggunaan teknologi digital. Amanah dapat diwujudkan melalui penggunaan media sosial secara bijak, menjaga privasi diri dan orang lain, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat. Peserta didik diajarkan untuk tidak menyalahgunakan akses digital yang dimiliki serta bertanggung jawab atas setiap konten yang dipublikasikan di ruang siber.

Sementara itu, konsep tabayyun menjadi landasan penting dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. PAI mengajarkan peserta didik untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Sikap tabayyun membantu siswa menghindari kesalahan informasi, fitnah, dan provokasi yang dapat menimbulkan dampak negatif di masyarakat.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memberikan fondasi moral yang kuat dalam penggunaan teknologi digital. Integrasi nilai kejujuran, amanah, dan tabayyun tidak hanya membentuk kecakapan digital peserta didik, tetapi juga membangun karakter Islami yang mendukung terciptanya lingkungan digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.

Keteladanan Guru dalam Penggunaan Teknologi

Guru memiliki posisi strategis sebagai role model bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam menggunakan teknologi secara positif akan memengaruhi perilaku digital siswa.

Guru yang mampu menunjukkan sikap santun dalam komunikasi digital, memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, dan menggunakan media sosial secara bijaksana akan menjadi contoh konkret bagi peserta didik.

Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Digital Positif

Pembiasaan merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter. Dalam konteks digital, pembiasaan dapat dilakukan melalui:

- a. Penggunaan bahasa yang santun di media sosial.
- b. Verifikasi informasi sebelum membagikan berita.
- c. Menghindari ujaran kebencian.
- d. Menghormati privasi orang lain.
- e. Menggunakan internet untuk kegiatan produktif.

Kebiasaan tersebut akan membentuk budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah.

Pencegahan Cyberbullying Melalui Pendidikan Agama Islam

Cyberbullying menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi peserta didik di era digital. Kemudahan akses terhadap media sosial dan berbagai platform komunikasi online memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batas, namun di sisi lain juga membuka peluang munculnya perilaku negatif seperti penghinaan, ejekan, penyebaran fitnah, pelecehan verbal, hingga pengucilan secara daring. Fenomena ini dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis

korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, stres, kecemasan, bahkan depresi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu membentuk karakter dan etika peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijaksana.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku cyberbullying. Melalui ajaran Islam, peserta didik diajarkan untuk menghormati martabat manusia, menjaga lisan dan perilaku, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Nilai-nilai Islam menekankan pentingnya akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berkomunikasi di ruang digital. Al-Qur'an dan hadis mengajarkan agar umat Islam menjauhi perbuatan mencela, menghina, mengolok-olok, maupun menyebarkan keburukan orang lain.

Melalui internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah, empati, kasih sayang, dan saling menghormati, peserta didik dapat memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik. Nilai-nilai tersebut mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap perasaan orang lain dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan maupun komentar yang mereka unggah di media digital. Selain itu, pendidikan agama juga menanamkan kesadaran bahwa setiap perilaku manusia akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga siswa terdorong untuk menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui penguatan nilai moral dan spiritual, peserta didik diharapkan mampu menghindari perilaku cyberbullying serta menciptakan lingkungan digital yang aman, santun, dan penuh penghormatan terhadap sesama.

Penguatan Nilai Tabayyun dalam Menghadapi Hoaks

Fenomena hoaks semakin meningkat seiring perkembangan media sosial. Islam memberikan solusi melalui konsep tabayyun yang menekankan pentingnya verifikasi informasi. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk:

- a. Memeriksa sumber informasi.
- b. Membandingkan informasi dari berbagai sumber.
- c. Tidak mudah percaya terhadap informasi provokatif.
- d. Menghindari penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya.

Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Etika Digital Siswa

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dalam konteks era digital memberikan berbagai dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berperan dalam transfer nilai-nilai keagamaan secara normatif, tetapi juga mampu menjadi fondasi etis dalam penggunaan teknologi dan media digital secara bijak.

Pertama, meningkatnya kesadaran etika digital pada peserta didik terlihat dari kemampuan mereka memahami batasan moral dalam berinteraksi di ruang siber. Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam mengunggah, membagikan, maupun mengomentari suatu konten. Mereka mulai menyadari bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi moral dan sosial.

Kedua, terjadi penurunan perilaku cyberbullying. Nilai-nilai Islam seperti larangan mencela, menghina, dan menyakiti orang lain melalui perkataan maupun tindakan menjadi dasar penting

dalam membangun sikap empati di dunia digital. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih menghormati sesama pengguna media sosial.

Ketiga, meningkatnya kemampuan menyaring informasi atau literasi kritis menjadi indikator penting lainnya. Peserta didik yang mendapatkan pembelajaran PAI secara efektif lebih mampu melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau informasi yang tidak valid.

Keempat, meningkatnya tanggung jawab dalam penggunaan media sosial tercermin dari kesadaran untuk menggunakan platform digital secara produktif, edukatif, dan tidak merugikan orang lain. Peserta didik juga mulai memahami pentingnya menjaga reputasi diri di ruang digital.

Kelima, tumbuhnya budaya komunikasi yang santun menunjukkan internalisasi nilai akhlak dalam interaksi daring. Bahasa yang digunakan menjadi lebih sopan, menghindari ujaran kebencian, serta mengedepankan prinsip tabayyun sebelum menyebarkan informasi.

Keenam, meningkatnya kemampuan mengendalikan diri dalam penggunaan teknologi menunjukkan adanya penguatan aspek self-control. Peserta didik lebih mampu mengatur waktu penggunaan gawai dan menghindari kecanduan digital yang dapat mengganggu aktivitas belajar.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter digital peserta didik yang beretika, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk etika digital siswa Generasi Z di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan akses informasi tanpa batas, namun juga menghadirkan berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, serta penyalahgunaan media sosial. Dalam kondisi tersebut, PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran (sidq), amanah, tabayyun, kesantunan dalam berkomunikasi, serta pengendalian diri, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran etis dalam setiap aktivitas digital. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan perilaku digital yang positif, serta penguatan budaya sekolah yang berbasis karakter Islami. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang cakap dalam literasi digital, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan era digital secara arif dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Abdullah. (2023). *Pendidikan Islam Dan Tantangan Era Digital*. Ugm Press.
- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pembentukan Akhlak. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324.
- Andzani, D. (2023). Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 1964–1976.

- Apjii. (2024). *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*.
- Hasanah. (2024). Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 22–35.
- Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital Extension Of Digital Literacy Competence For Islamic Religious Education Teachers In The Era Of Digital Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya. *Jurnal Simbolika Research And Learning In Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Suyanto. (2024). *Pendidikan Karakter Dan Tantangan Era Digital*. Deepublish.
- Tafsir, A. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.